

**PENGARUH CEPT (COMMON EFFECTIVE PREFERENTIAL  
TARIFF) TERHADAP PERKEMBANGAN IMPOR TEKSTIL  
(HS 62) INDONESIA YANG BERASAL DARI NEGARA-NEGARA  
AFTA DAN NON AFTA**

**SKRIPSI**

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN  
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI  
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN**



**DIAJUKAN OLEH  
HARLINDA SETYANINGSIH  
No. Pokok : 049715608**

**KEPADA  
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2001**

**SKRIPSI**

**PENGARUH CEPT (COMMON EFFECTIVE PREFERENTIAL  
TARIFF) TERHADAP PERKEMBANGAN IMPOR TEKSTIL  
(HS 62) INDONESIA YANG BERASAL DARI NEGARA-NEGARA  
AFTA DAN NON AFTA**

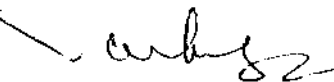
**DIAJUKAN OLEH :**

**HARLINDA S.**

**No. Pokok : 049715608**

**TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH :**

**DOSEN PEMBIMBING,**



**Drs. Ec. Soebagyo**  
**Nip : 130877631**

**TANGGAL** 11/2/2002 .....

**KETUA PROGRAM STUDI,**



**Dra. Ec. Hj. Sri Kusreni, M.Si**  
**Nip ; 130541826**

**TANGGAL** 11-02-2002 .....

## ABSTRAKSI

Perkembangan perdagangan internasional telah mengakibatkan munculnya gejala untuk membentuk suatu kesepakatan untuk melakukan persetujuan perdagangan yang dianggap menguntungkan berbagai pihak. Salah satunya adalah dengan dibentuknya kawasan perdagangan bebas diantara negara-negara ASEAN yang tertuang dalam pembentukan AFTA (*Asean Free Trade Area*). Implementasi AFTA salah satunya dilakukan melalui mekanisme CEPT (*Common Effective Preferential Tariff*) yang mengagendakan penurunan tariff bea masuk impor untuk berbagai komoditi perdagangan antar negara ASEAN. Bagi Indonesia, keberadaan CEPT mengakibatkan arus perdagangan yang masuk (impor) dapat diklasifikasikan apakah berasal dari negara-negara AFTA maupun negara-negara Non-AFTA.

Salah satu komoditi perdagangan yang menarik untuk dikaji adalah komoditi tekstil. Untuk itulah dengan menggunakan model regresi dan konsep ekspansi perdagangan, dalam penelitian ini ditinjau pengaruh penurunan tarif impor tekstil Indonesia baik yang berasal dari negara-negara AFTA maupun Non-AFTA. Adapun penelitian lebih difokuskan pada periode pelaksanaan CEPT mulai efektif dilakukan, yaitu mulai tahun 1993.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa elastisitas harga impor tekstil Indonesia yang berasal dari negara-negara AFTA lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang berasal dari negara Non-AFTA. Akibatnya, dengan penurunan tarif yang lebih tinggi, ekspansi impor tekstil Indonesia yang berasal dari negara-negara AFTA relatif lebih besar dibandingkan dengan yang berasal dari negara-negara Non-AFTA. Hal ini berarti bahwa menjelang diberlakukannya perdagangan bebas tarif kawasan ASEAN untuk komoditi tekstil, Indonesia menghadapi persaingan yang cukup sengit dalam hal tekstil utamanya dari negara-negara anggota AFTA sendiri. Di samping itu, penelitian terhadap elastisitas pendapatan menunjukkan bahwa elastisitas pendapatan untuk komoditi tekstil dari negara-negara AFTA juga relatif tinggi. Sungguhpun demikian, Indonesia tidak bisa begitu saja mengabaikan potensi persaingan dari negara-negara Non-AFTA yang masih cukup besar. Sebagai suatu saran hendaknya Industri tekstil Indonesia harus sedini mungkin mengantisipasi persaingan tekstil dari luar negeri agar dalam jangka panjang Industri dimaksud masih memiliki daya saing yang cukup kuat dalam mengimbangi laju pertumbuhan impor tekstil yang terus berkembang.